

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk

a. Profil

Perjalanan bisnis PT. Bank Muamalat Indonesia atau sering disebut Bank Muamalat Indonesia dimulai tanggal 1 November 1991 (24 Rabi'us Tsani 1412 H) yang menjadi Bank Syariah pertama berdiri di Indonesia. Pemerintah RI memberikan dukungan kepada penggagas pendiri Bank Muamalat Indonesia oleh Majelis Ulama Indonesi (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), dan pengusaha muslim. Produk keuangan syariah seperti Asuransi Syariah (Asuransi Tafakul), Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat (DPLK Muamalat) dan Multifinance Syariah (Al-Ijarah Indonesia Finance) diekuarkan Bank Muamalat Indonesia sejak tanggal 1 Mei 1992 dan terus berinovasi dalam perkembangannya untuk menciptakan terobosan-terobosan baru.⁹²

Pada tahun 2004, Bank Muamalat Indonesia mengeluarkan produk Shar-e dan menjadi produk tabungan instan pertama di Indonesia. Penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) diberikan kepada Bank Muamalat Indonesia atas peluncuran

⁹² Bank Muamalat Indonesia, www.bankmuamalat.co.id/profil-bank-muamalat, diakses pada 24 Oktober 2020

produk Shar-e Gold Debit Visa tahun 2011 sebagai Kartu Debit Syariah pertama kali di Indonesia yang menggunakan teknologi chip dan layanan *e-channel* seperti *internet banking*, *mobile banking*, ATM, dan *cash management*. Semua produk tersebut merupakan tonggak sejarah dan menjadi pionir produk industri perbankan di Indonesia.⁹³

Perizinan sebagai Bank Devisa dan terdaftar sebagai perusahaan publik yang tidak listing di BEI dicapai oleh Bank Muamalat Indonesia pada 27 Oktober 1994. Kemudian, Bank Muamalat Indonesia tahun 2003 melakukan Penawaran Umum Terbatas (PUT) dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) sebanyak 5 kali dan menjadi bank syariah yang mengeluarkan Sukuk Subordinasi Mudharabah pertama kali. Hal ini mempertegas posisi Bank Muamalat Indonesia pada peta industry perbankan Indonesia.⁹⁴

Bank Muamalat Indonesia mengembangkan jaringan kantornya di seluruh Indonesia. Kemudian, tahun 2009 Bank Muamalat Indonesia diizinkan untuk membuka cabang di Kuala Lumpur Malaysia. Hal ini menjadikan Bank Muamalat sebagai bank pertama yang melakukan ekspansi bisnis di Malaysia. Hingga saat ini telah terdapat 325 kantor layanan termasuk 1 di Malaysia, didukung oleh jaringan layanan berupa 710 untuk ATM Muamalat,

⁹³ *Ibid.*,

⁹⁴ *Ibid.*,

120.000 jaringan ATM Bersama dan ATM Prima serta >11.000 jaringan ATM di Malaysia melalui MEPS (Malaysia Electronic Payments).⁹⁵

Rebranding logo Bank Muamalat dilakukan tahun 2012, hal ini bertujuan untuk meningkatkan awareness terhadap image sebagai Bank Syariah Islami, Modern dan profesional. Prestasi demi prestasi dicapai oleh Bank Muamalat baik tingkat nasional maupun internasional. Entitas ana Bank Muamalat yang mendukung jalannya operasional bank antara lain Al-Ijarah Indonesia Finance/ALIF (memberikan layanan pembiayaan syariah), DPLK Muamalat (memberikan layanan dana pension melalui Dana Pensiun Lembaga Keuangan) dan memberikan layanan ZIS melalui Baitulmaal Muamalat.⁹⁶

Bank Muamalat terus tumbuh dan berkembang menjadi entitas yang lebih baik sejak tahun 2015 demi mewujudkan visi “The Best Islamic Bank and Top Bank in Indonesia with Strong regional Presence”.⁹⁷ Tahun 2019, Bank Muamalat meluncurkan aplikasi *mobile banking* terbaru yaitu *Muamalat Islamic Digital Network* (DIN) yang telah dilengkapi dengan fitur-fitur terbaru dan

⁹⁵ *Ibid.*,

⁹⁶ *Ibid.*,

⁹⁷ *Ibid.*,

dirancang guna melakukan transaksi finansial maupun non finansial secara *real time* dengan fitur yang lebih aman.⁹⁸

b. Visi dan Misi

Bank Muamalat Indonesia memiliki visi menjadi bank syariah terbaik dan termasuk dalam 10 besar bank di Indonesia dengan eksistensi yang diakui di tingkat regional.⁹⁹ Dalam upaya mewujudkan visi tersebut, Bank Muamalat Indonesia merancang dalam misi yaitu membangun lembaga keuangan syariah yang unggul dan berkesinambungan dengan penekanan pada semangat kewirausahaan berdasarkan prinsip kehati-hatian, keunggulan sumber daya manusia yang Islami dan professional serta orientasi integritas yang inovatif untuk memaksimalkan nilai kepada seluruh pemangku kepentingan.¹⁰⁰ Dengan visi dan misi tersebut diharapkan bisa mengelola bisnis perbankan secara professional dan memberi manfaat bagi banyak orang.

c. Produk

1.) Tabungan iB Hijrah

Tabungan ini merupakan tabungan nyaman yang dapat digunakan untuk kebutuhan transaksi dan berbelanja dengan kartu Shar-E Debit yang berlogo Visa plus dengan manfaat

⁹⁸Bank Muamalat Indonesia, “Laporan Tahunan 2019”, dalam <https://www.bankmuamalat.co.id>, diakses 5 November 2020

⁹⁹ Bank Muamalat Indonesia, www.bankmuamalat.co.id/visi-misi, diakses pada 24 Oktober 2020

¹⁰⁰ *Ibid.*,

berbagai macam program subsidi belanja di *merchant* lokal dan luar negeri.

2.) Pengelolaan Keuangan

Menawarkan macam-macam produk simpanan dan pembiayaan syariah sesuai kebutuhan nasabah

a.) Tabungan ib Hijrah Muamalat Prima

Simpanan dengan bagi hasil kompetitif dengan waad nisbah yang menguntungkan, dilengkapi dengan kartu Shar-E Debit Prioritas untuk keleluasaan bertransaksi dan menawarkan berbagai keuntungan istimewa, dan tersedia pilihan nomor rekening cantik.

b.) Tabungan iB Hijrah Muamalat prima Berhadiah

Simpanan berjangka dengan benefit hadiah sesuai dengan pilihan nasabah.

c.) Tabungan iB Hijrah Muamalat Rencana

Solusi perencanaan keuangan untuk mewujudkan rencana di masa depan dengan lebih baik.

d.) Giro iB Hijrah Muamalat

Solusi transaksi keuangan yang memberikan ketenangan hati dalam bertransaksi.

e.) Deposito iB Hijrah Muamalat

Simpanan berjangka yang memberikan hasil yang optimal dan rasa aman, tersedia pilihan jangka waktu dan mata uang (Rupiah maupun US Dollar).

f.) KPR iB Muamalat

Fasilitas pembiayaan kepemilikan hunian dengan program Angsuran Super Ringan.

g.) Pembiayaan iB Muamalat Modal Kerja

Fasilitas pembiayaan usaha untuk menunjang pertumbuhan bisnis nasabah

h.) Pembiayaan iB Muamalat Multiguna

Fasilitas pembiayaan untuk berbagai kebutuhan nasabah.

3.) Pengelolaan Investasi dan Proteksi

a.) SUKUK

Surat berharga yang diterbitkan pemerintah berdasarkan prinsip syariah, imbalan tetap dengan tingkat imbalan kompetitif dan dibayar setiap bulan, likuid dan pajak lebih rendah

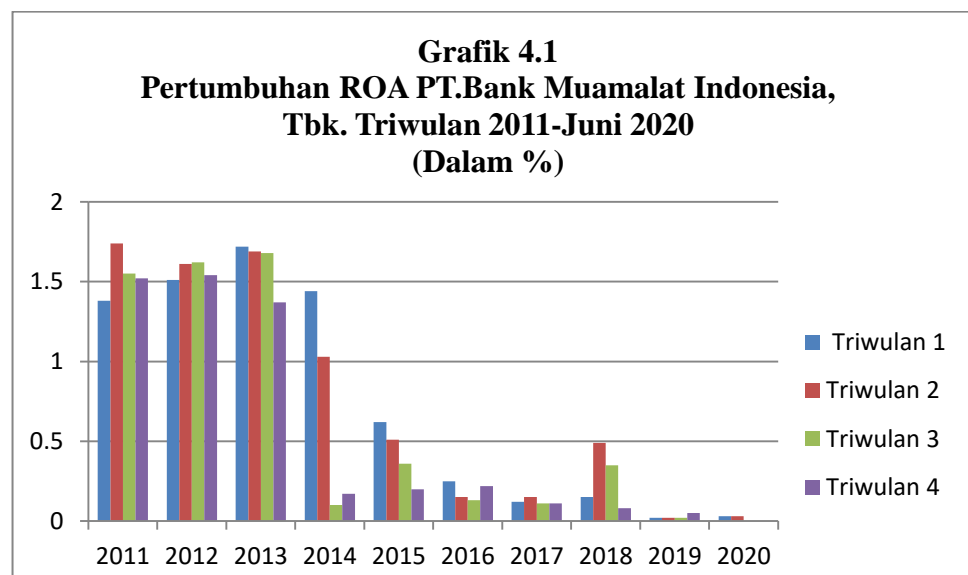
b.) *Bancassurance*

Produk asuransi yang memberikan perlindungan sekaligus investasi syariah jangka panjang.¹⁰¹

¹⁰¹ Bank Muamalat Indonesia, www.bankmuamalat.co.id/produk-layanan-customer, diakses pada 5 November 2020

2. *Return On Assets (ROA)*

Dalam mengetahui tingkat profitabilitas suatu entitas dapat dilakukan dengan melihat rasio *Return On Assets* atau biasa disebut ROA. Rasio ini menunjukkan efektifitas entitas dalam menggunakan seluruh aktivitya dalam menghasilkan keuntungan atau laba. Profitabilitas yang baik akan ditunjukkan dengan tingkat ROA yang tinggi, sedangkan ROA yang rendah menunjukkan profitabilitas yang kurang baik atau rendah. Suatu perbankan yang memiliki ROA tinggi mengartikan bahwa bank memiliki manajemen yang baik dalam mengelola seluruh asetnya dalam rangka menghasilkan laba. *Return On Assets* PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. triwulan 2011-Juni 2020 dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Sumber: Bank Muamalat Indonesia, Laporan Triwulan 2011-Juni 2020 (Diolah)

Grafik di atas menunjukkan kondisi yang berfluktuatif dari *Return On Asset* PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. tahun 2011 hingga Juni 2020. Dalam kurun waktu 2011 sampai 2014, memperlihatkan kondisi ROA yang stabil. Namun, pada tahun 2015 sampai Juni 2020 ROA mengalami penurunan yang cukup signifikan. ROA menunjukkan angka paling tinggi pada tahun 2011 triwulan 2 yaitu 1,74%, sedangkan ROA paling rendah mencapai 0,02% pada tahun 2019 triwulan 1,2 dan 3. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 menyatakan bahwa bank dalam kondisi profitabilitas yang sehat apabila memiliki ROA diantara 1,25% hingga 1,5%. PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. mulai tahun 2011 sampai Juni 2020 memiliki rata-rata ROA sebesar 0,68%, kondisi tersebut menunjukkan tingkat profitabilitas yang cukup tinggi yaitu berada pada peringkat 3 ($0,5\% < ROA \leq 1,25\%$).

Pada tahun 2011 triwulan 2, ROA PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. menunjukkan angka yang paling tinggi hal ini disebabkan karena NPF yang menurun sebesar 3,57%. Penurunan NPF menunjukkan kondisi bank yang lebih baik, karena pembiayaan bermasalah semakin berkurang atau rendah. Dalam kondisi pembiayaan bermasalah yang rendah tentunya akan meningkatkan profitabilitas perbankan.

Selain itu, meningkatnya NIM yang mencapai angka 5,22% pada tahun 2011 triwulan 2 juga menyebabkan ROA dalam kondisi

tertinggi. NIM yang tinggi menunjukkan bahwa manajemen bank yang baik dalam pengelolaan aktiva produktifnya dalam menghasilkan pendapatan operasional yang nantinya dapat berdampak pada peningkatan ROA.

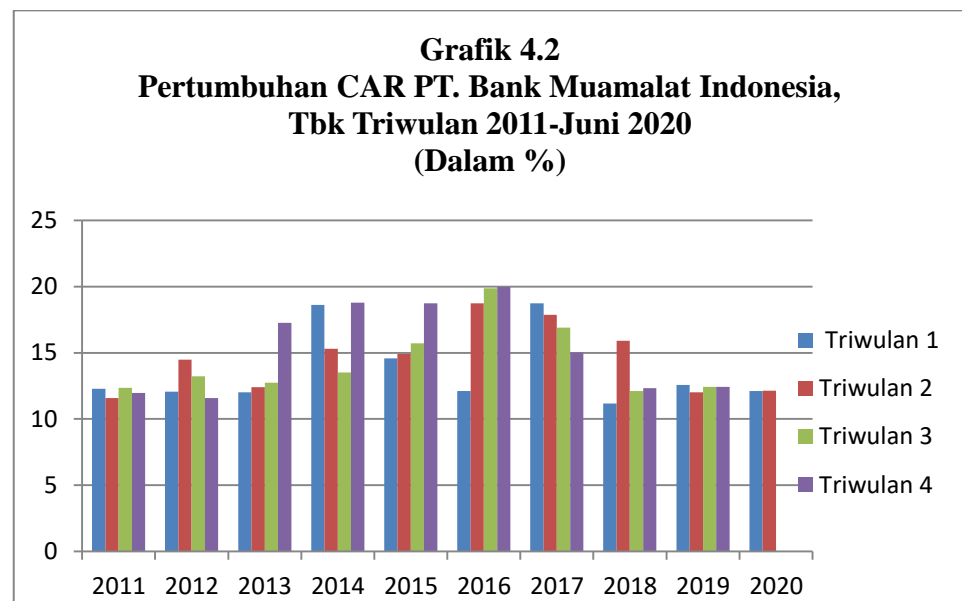
Kondisi ROA mengalami penurunan mulai tahun 2015 hingga Juni 2020 dalam kondisi seperti ini tingkat profitabilitas bank menurun. Penurunan ROA ini terjadi karena NPF yang mengalami peningkatan, sehingga profitabilitas bank rendah karena tingginya nilai pembiayaan bermasalah. NIM juga mengalami penurunan, sehingga berdampak pada profitabilitas bank menurun karena pendapatan operasional yang diperoleh bank dari pembiayaan menurun. Namun, dalam situasi seperti ini bank tetap mengimbanginya dengan menyediakan CAR yang cukup baik untuk meminimalisir risiko-risiko yang mungkin terjadi pada kisaran tahun 2015 sampai Juni 2020. Hal ini dibuktikan dengan rasio CAR yang berada di atas 8% pada tahun 2015 sampai Juni 2020.

3. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio menggambarkan modal minimum yang harus disediakan oleh bank untuk melindungi aktiva yang dimungkinkan dapat menimbulkan risiko. Bank yang mampu menanggung semua risiko yang terjadi ditunjukkan dengan CAR yang

tinggi. Tingginya CAR dapat meningkatkan profitabilitas bank.¹⁰²

Berikut ini grafik pertumbuhan CAR PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. triwulan 2011-Juni 2020:



Sumber: Bank Muamalat Indonesia, Laporan Triwulan 2011-Juni 2020 (Diolah)

Dari grafik 4.2 menunjukkan pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. tahun 2011-Juni 2020 yang berfluktuatif. Rasio CAR tertinggi terjadi pada tahun 2016 triwulan 4 sebesar 19,98% dan angka terendah mencapai 11,16% pada tahun 2018 triwulan 1. Rasio CAR PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. memiliki rata-rata yaitu 14,45% dalam kurun waktu mulai 2011-Juni 2020. Hal ini menunjukkan kondisi bank yang baik dalam penyediaan modal minimum untuk meminimalisir risiko-risiko yang mungkin terjadi dalam operasional bank, karena bank memiliki rata-rata rasio

¹⁰² Yonira Bagiani Alifah, *Pengaruh CAR, NPL,...*, hlm. 7

CAR lebih dari 8% sesuai dengan standar *Bank for International Settlement* (BIS).

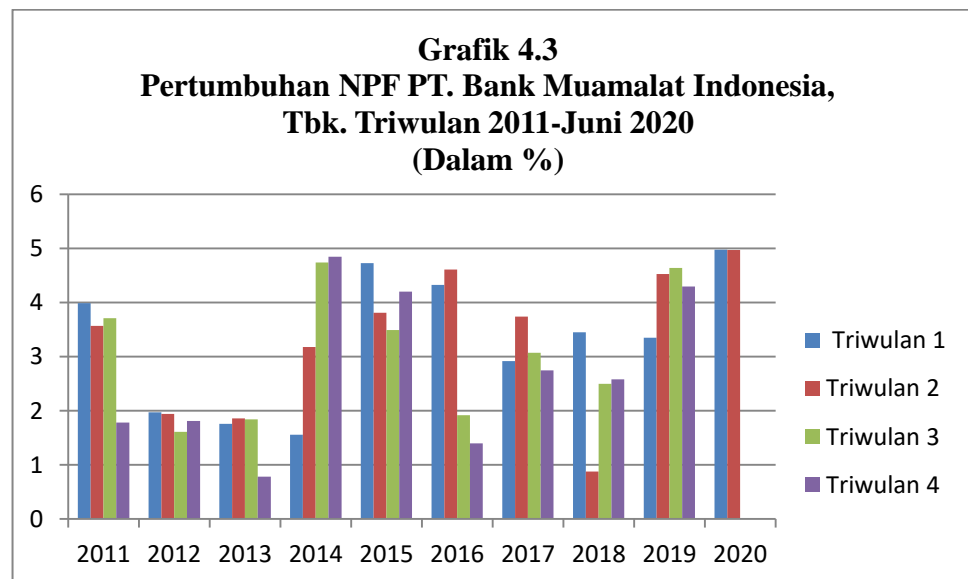
Peningkatan CAR pada tahun 2016 triwulan 4 menyebabkan ROA PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. mengalami kenaikan dari triwulan sebelumnya. Kenaikan CAR menunjukkan adanya modal minimum yang disediakan oleh bank lebih tinggi, sehingga kemampuan bank dalam menyokong seluruh risiko yang dimungkinkan terjadi jauh lebih baik dan dapat menjaga profitabilitas bank dalam kondisi yang baik.

Pada tahun 2017 triwulan 1-4 CAR mengalami penurunan. Hal ini menggambarkan bahwa kondisi bank yang kurang baik dalam menyediakan modal minimumnya. Namun, dari kondisi CAR yang cenderung menurun tersebut bank tetap mampu menstabilkan kondisi ROA-nya dari triwulan 1-4 tahun 2017. Selanjutnya, angka terendah CAR yang mencapai 11,16% tahun 2018 triwulan 1 diikuti dengan naiknya ROA. Kondisi ini menunjukkan manajemen bank yang baik meskipun modal minimum yang disediakan menurun tapi profitabilitas bank dapat meningkat.

4. *Non Performing Financing* (NPF)

Pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* adalah suatu rasio keuangan yang digunakan untuk menggambarkan risiko yang diakibatkan karena pembiayaan. Semakin tinggi rasio ini berarti

pembiayaan bermasalah yang terjadi pada suatu bank meningkat, sehingga dapat menurunkan profitabilitas bank. Pertumbuhan *Non Performing Financing* PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. triwulan 2011-Juni 2020 dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Sumber: Bank Muamalat Indonesia, Laporan Triwulan 2011-Juni 2020 (Diolah)

Pertumbuhan secara fluktuatif *Non Performing Financing* PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. tahun 2011-Juni 2020 digambarkan pada grafik 4.3. Nilai NPF paling tinggi yaitu 4,98% tahun 2020 triwulan 1 dan terendah terjadi tahun 2013 triwulan 4 yaitu 0,78%. Rata-rata NPF PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. tahun 2011-Juni 2020 sebesar 3,10%. Rata-rata NPF ini berada pada peringkat 2 ($2\% < \text{NPF} < 5\%$) yang menunjukkan adanya kemampuan yang baik dari bank dalam pengelolaan pembiayaan bermasalah.

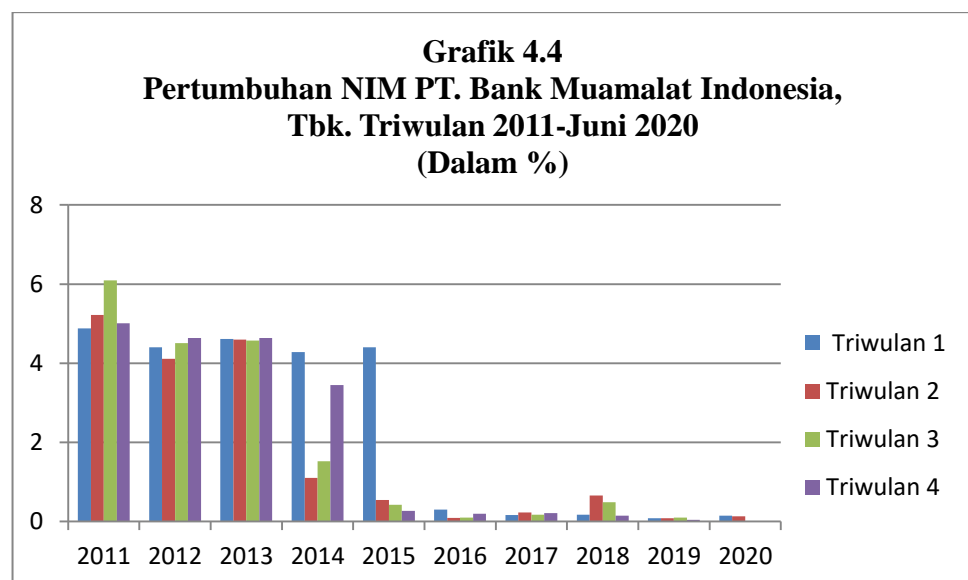
Angka NPF yang menunjukkan kondisi tertinggi pada tahun 2020 triwulan 1 sebesar 4,98% menggambarkan bahwa manajemen bank yang kurang baik dalam pengelolaan pembiayaan sehingga menyebabkan terjadinya pembiayaan bermasalah. Tingkat pembiayaan bermasalah yang tinggi dapat menurunkan profitabilitas bank, hal ini dapat dilihat bahwa ROA juga mengalami penurunan pada triwulan yang sama.

Pada tahun 2012 sampai 2013 NPF mengalami penurunan, kondisi seperti ini dapat meningkatkan ROA PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk, hal ini terlihat pada rasio ROA yang meningkat pada tahun 2012 dan 2013. Menurunnya tingkat NPF menunjukkan adanya perbaikan manajemen bank dalam mengelola pembiayaannya, sehingga dapat menekan terjadinya pembiayaan bermasalah. ROA akan meningkat jika pembiayaan bermasalah menurun.

Namun, dalam kurun waktu 2 tahun terakhir yaitu tahun 2019 hingga Juni 2020 kondisi NPF meningkat dan berdampak pada menurunnya ROA bank. Peningkatan NPF ini terjadi karena adanya wabah Covid-19 yang melanda Indonesia sejak awal tahun 2019, sehingga menyebabkan menurunnya kemampuan debitur dalam memenuhi pembiayaannya. Kondisi ini menuntut bank untuk melakukan restrukturisasi kredit sebagaimana dimaksud dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan dalam rangka menyelamatkan pembiayaannya.

5. *Net Income Margin (NIM)*

Net Income Margin merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan bagi hasil bersih dari pengelolaan aktiva produktifnya. Adanya pengelolaan aktiva produktif yang baik dari manajemen bank dapat meningkatkan NIM. Tingginya NIM juga berdampak pada peningkatan ROA suatu bank. Pertumbuhan NIM PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. triwulan 2011-Juni 2020 dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Sumber: Bank Muamalat Indonesia, Laporan Triwulan 2011-Juni 2020 (Diolah)

Berdasarkan grafik 4.4 menggambarkan pertumbuhan NIM secara fluktuatif dari tahun 2011-Juni 2020. Penurunan yang signifikan terjadi kisaran tahun 2015 hingga Juni 2020. Rasio NIM tertinggi terjadi tahun 2011 triwulan 3 yaitu 6,09% dan terendah tahun 2019 triwulan 4 yaitu 0,04%. Dalam kurun waktu 2011-Juni 2020, PT.

Bank Muamalat Indonesia, Tbk. memiliki rata-rata NIM sebesar 2,02%. Dari rata-rata tersebut menunjukkan kondisi NIM PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk yang tidak sehat karena berada jauh dibawah standar yang ditentukan oleh Bank Indonesia sebesar $> 6\%$. Kondisi ini menjadi perhatian khusus PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. untuk meningkatkan perbaikan manajemennya.

Tahun 2015 triwulan 1-4, NIM PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk mengalami penurunan. Hal ini disebabkan kuranya manajemen dalam pengelolaan aktiva produktif guna menghasilkan pendapatan bagi hasil. Dalam kurun waktu yang sama, ROA bank juga menurun sebagai akibat dari penurunan NIM. Selanjutnya, pada tahun 2016 triwulan 1 NIM meningkat dari triwulan sebelumnya diikut dengan peningkatan ROA. Kondisi ini menunjukkan adanya manajemen bank yang mulai baik untuk NIM sehingga meningkatkan ROA.

Pada tahun 2019 hingga Juni 2020 kondisi NIM PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. menurun sehinggalah menurunkan ROA. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi bank dalam memajemen pengelolaan aktiva produktifnya guna menghasilkan pendapatan bagi hasil.

B. Pengujian Hipotesis

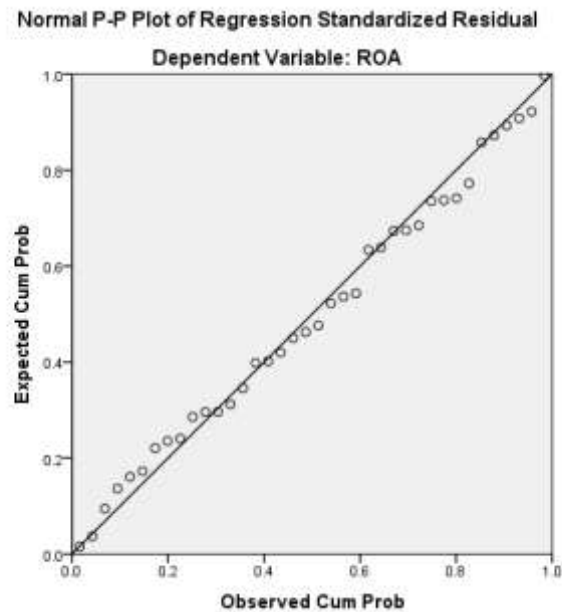
1. Uji Normalitas

Tes dalam menentukan penyebaran informasi secara normal atau tidak dalam bentuk statistik disebut dengan uji normalitas, dengan

ketentuan informasi dengan persebaran tidak normal maka bisa difungsikan dalam statistik tanpa parameter dan persebaran normal menggunakan statistik parametric.¹⁰³ Uji normalitas data dapat dilihat melalui dua cara yaitu *P-P Plot* dan Uji *Kolmogorov Smirnov*.

Uji normalitas dengan menggunakan *plot* dapat dilihat melalui grafik *P-P Plot of Regression Standardized Residual* dengan dasar pengambilan keputusan apabila titik-titik *plot* jatuh di sekitar garis lurus dan pergerakannya searah mengikuti garis lurus maka data dapat dikatakan memenuhi distribusi normal.

Grafik 4.5
P-P Plot Uji Normalitas Data



Sumber: Data Output SPSS 22

¹⁰³ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis...*, hlm. 120

Dari grafik 4.5 *P-P Plot* uji normalitas dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, karena titik-titik pada *plot* jatuh di sekitar garis lurus dan pergerakannya seara mengikuti garis lurus.

Uji normalitas data dengan *Kolmogorov Smirnov* dilakukan dengan membandingkan nilai *Asym. Sig. (2-tailed)* dengan taraf signifikan yaitu 5% atau 0,05. Dengan dasar pengambilan keputusan:

- a. Data berdistribusi normal, jika *Asym. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05
- b. Data tidak berdistribusi normal, jika *Asym. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05

Tabel 4.1
Uji Normalitas *Kolmogorov Smirnov*

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | Unstandardized Residual |
|------------------------------------|----------------|----------------------------|
| N | | 38 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | .20883343 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .065 |
| | Positive | .065 |
| | Negative | -.053 |
| Test Statistic | | .065 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .200 ^{c,d} |

- a. Test distribution is Normal.
 - b. Calculated from data.
 - c. Lilliefors Significance Correction.
 - d. This is a lower bound of the true significance.
- Sumber: Data Output SPSS 22

Dari tabel 4.2 uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* nilai *Asym. Sig. (2-tailed)* yaitu 0,200. Nilai 0,200 lebih dari 0,05 berarti dari hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dapat disimpulkan bahwa data tersebut memenuhi distribusi normal.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mencari informasi terkait keberadaan variabel bebas yang memiliki kesamaan dengan variabel lain dalam rangkaian studi.¹⁰⁴ Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas dari suatu model dapat melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan dasar pengambilan keputusan:

- 1.) Apabila nilai *Tolerance* melebihi 0,10 maka tidak terjadi multikolinieritas
- 2.) Apabila nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak melebihi 10 maka tidak terjadi multikolinieritas

¹⁰⁴ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis...*, hlm. 158

Tabel 4.2
Uji Multikolinieritas

| Model | | Coefficients ^a | | | | | Collinearity Statistics | |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. | Tolerance | VIF |
| | | B | Std. Error | Beta | | | | |
| 1 | (Constant) | 1.073 | .264 | | 4.073 | .000 | | |
| | CAR | -.029 | .014 | -.118 | -2.096 | .044 | .872 | 1.147 |
| | NPF | -.151 | .031 | -.283 | -4.806 | .000 | .804 | 1.244 |
| | NIM | .243 | .019 | .780 | 12.909 | .000 | .763 | 1.310 |

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Output SPSS 22

Berdasarkan tabel 4.2 uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* variabel CAR yaitu 0,872, variabel NPF yaitu 0,804 dan variabel NIM yaitu 0,763. Ketiga variabel tersebut memiliki nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 berarti tidak terjadi multikolinieritas. Sedangkan, nilai *Variance Inflansi Factor* (VIF) variabel CAR yaitu 1,174, variabel NPF yaitu 1,244 dan variabel NIM yaitu 1,310. Semua variabel tersebut mempunyai nilai VIF kurang dari 10 berarti tidak terjadi multikolinieritas.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ditujukan untuk mencari informasi mengenai keberadaan keterkaitan pada variabel pengganggu dalam

periode saat ini dan sebelumnya.¹⁰⁵ Skor *Durbin Watson* difungsikan sebagai alat uji autokorelasi dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Angka $D-W < -2$ artinya ada autokorelasi positif
2. Angka $-2 < D-W < 2$ artinya tidak ada autokorelasi
3. Angka $D-W > 2$ artinya ada autokorelasi negatif

Tabel 4.3
Uji Autokorelasi

| Model Summary ^b | | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .952 ^a | .905 | .897 | .21785 | 1.521 |

a. Predictors: (Constant), NIM, CAR, NPF

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Output SPSS 22

Dari tabel 4.3 uji autokorelasi dapat dilihat bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,521. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi karena nilai *Durbin-Watson* berada antara -2 dan 2 ($-2 < D-W < 2$) sehingga model regresi ini dapat digunakan dalam penelitian.

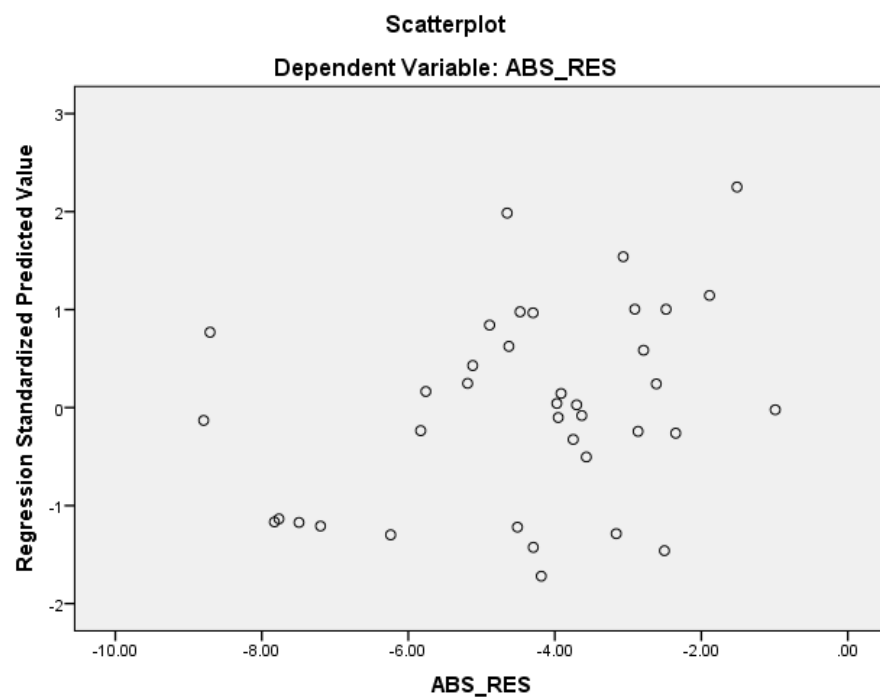
c. Uji Heteroskedastisitas

Menemukan ketidaksamaan varian residu atas periode analisis dengan periode lainnya dilakukan dengan memberlakukan

¹⁰⁵ *Ibid*, hlm. 161

uji heteroskedastisitas.¹⁰⁶ Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan melalui cara *Scatterplot* dan *Uji Gletjser*. Dalam *Scatterplot* dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila titik-titik menyebar berada di bawah dan di atas atau di sekitar angka 0, titik-titik tidak mengumpul di atas atau di bawah saja, dan penyebaran dari titik-titik tidak membentuk pola.

Grafik 4.6
***Scatterplot* Uji Heteroskedastisitas**



Sumber: Data Output SPSS 22

Berdasarkan grafik 4.6 *Scatterplot* di atas dapat dilihat bahwa titik-titik tidak mengumpul di atas atau di bawah saja dan

¹⁰⁶ *Ibid.*,

tidak membentuk pola, tetapi menyebar di antara angka 0 pada sumbu Y baik di atas maupun di bawah. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Sedangkan, untuk uji heteroskedastisitas menggunakan *Uji Gletjser* dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1.) Jika signifikan $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas
- 2.) Jika signifikan $< 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas

Tabel 4.4
Uji Heteroskedastisitas

| | | Coefficients ^a | | | | |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | |
| Model | | B | Std. Error | Beta | t | Sig. |
| 1 | (Constant) | -8.184 | 2.341 | | -3.497 | .001 |
| | CAR | .210 | .122 | .301 | 1.727 | .093 |
| | NPF | .095 | .279 | .062 | .341 | .735 |
| | NIM | .221 | .167 | .247 | 1.326 | .194 |

a. Dependent Variable: ABS_RES
Sumber: Data Output SPSS 22

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa nilai signifikan variabel CAR yaitu 0,093, variabel NPF yaitu 0,735 dan variabel NIM yaitu 0,194. Nilai signifikan dari masing-masing variabel berada di atas 0,05 berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan suatu analisis yang berguna untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan

antara dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat. Analisis ini juga untuk melihat adanya pengaruh positif atau negatif dari variabel bebas terhadap variabel terikatnya serta besar kecilnya pengaruh tersebut.¹⁰⁷

Table 4.5
Uji Regresi Linier Berganda

| | | Coefficients ^a | | | | |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | |
| Model | | B | Std. Error | Beta | t | Sig. |
| 1 | (Constant) | 1.073 | .264 | | 4.073 | .000 |
| | CAR | -.029 | .014 | -.118 | -2.096 | .044 |
| | NPF | -.151 | .031 | -.283 | -4.806 | .000 |
| | NIM | .243 | .019 | .780 | 12.909 | .000 |

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Output SPSS 22

Sehingga dari tabel 4.5 dapat digunakan untuk membuat model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

atau

$$Y = 1,073 - 0,029X_1 - 0,151X_2 + 0,243X_3$$

atau

$$ROA = 1,073 - 0,029CAR - 0,151NPF + 0,243NIM$$

Keterangan:

- a. Hubungan yang searah antara variabel X dengan Y ditunjukkan dengan tanda positif (+)

¹⁰⁷ Duwi Priyatno, *SPSS Panduan...*, hlm. 109

Hubungan yang berbanding terbalik antara variabel X dengan Y ditunjukkan dengan tanda negatif (-)

- b. Nilai konstanta 1,073 berarti apabila nilai variabel CAR, NPF dan NIM adalah konstan maka nilai ROA sebesar 1,073 satu satuan.
- c. Nilai koefisien regresi CAR (X_1) adalah -0,029 dan bernilai negatif berarti terdapat hubungan berbanding terbalik. Yaitu apabila CAR menurun 1 satuan maka akan meningkatkan ROA sebesar 0,029 satu satuan dan apabila CAR meningkat 1 satuan maka akan menurunkan ROA sebesar 0,029 satu satuan.
- d. Nilai koefisien regresi NPF (X_2) adalah -0,151 dan bernilai negatif berarti terdapat hubungan berbanding terbalik. Yaitu jika NPF menurun 1 satuan maka akan meningkatkan ROA sebesar 0,151 satu satuan dan jika NPF meningkat 1 satuan maka akan menurunkan ROA sebesar 0,151 satu satuan.
- e. Nilai koefisien regresi NIM (X_3) adalah 0,243 dan bernilai positif berarti terdapat hubungan searah. Yaitu apabila NIM meningkat 1 satuan maka akan meningkatkan ROA sebesar 0,243 satu satuan dan apabila NIM menurun 1 satuan maka akan menurunkan ROA sebesar 0,243 satu satuan.

4. Uji Hipotesis

a. Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya secara parsial pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini taraf signifikan (α) yang digunakan adalah 5% atau 0,05. Dasar pengambilan keputusan dalam uji t adalah sebagai berikut:

1.) Membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel}

- a.) Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak berarti terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat
- b.) Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima berarti tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat

2.) Membandingkan nilai Signifikan (*Sig.*) dengan taraf signifikan (α)

- a.) Apabila $Sig. < 0,05$ maka H_0 ditolak berarti terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat
- b.) Apabila $Sig. > 0,05$ maka H_0 diterima berarti tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat

Tabel 4.6
Uji t-test

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 1.073 | .264 | | 4.073 | .000 |
| | CAR | -.029 | .014 | -.118 | -2.096 | .044 |
| | NPF | -.151 | .031 | -.283 | -4.806 | .000 |
| | NIM | .243 | .019 | .780 | 12.909 | .000 |

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Output SPSS 22

Untuk melihat nilai t_{tabel} yang didasarkan pada derajat kebebasan (dk) yaitu $n - 1$, maka besarnya derajat kebebasan (dk) dengan $n = 38$ yaitu $n - 1 = 38 - 1 = 37$. Pengujian yang dilakukan menggunakan uji dua arah, sehingga nilai t_{tabel} sebesar 2,0262.

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Return On Assest (ROA)*

Hipotesis:

H_0 : Diduga tidak ada pengaruh yang signifikan antara *Capital*

Adequacy Ratio (X₁) terhadap *Return On Assets (Y)*

H_1 : Diduga ada pengaruh yang signifikan antara *Capital*

Adequacy Ratio (X₁) terhadap *Return On Assets (Y)*

Dari tabel 4.6 menunjukkan nilai t_{hitung} *Capital Adequacy Ratio* sebesar -2,096 diabsolutkan menjadi 2,096 dan nilai Sig. sebesar 0,044. Dapat disimpulkan bahwa $2,096 > 2,0262$ maka H_0 ditolak dan $0,044 < 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga *Capital*

Adequacy Ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Assets*.

2. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Assets* (ROA)

Hipotesis:

H_0 : Diduga tidak ada pengaruh yang signifikan antara *Non Performing Financing* (X_2) terhadap *Return On Assets* (Y)

H_2 : Diduga ada pengaruh yang signifikan antara *Non Performing Financing* (X_2) terhadap *Return On Assets* (Y)

Dari tabel 4.6 menunjukkan nilai t_{hitung} *Non Performing Financing* sebesar -4,806 diabsolutkan menjadi 4,806 dan nilai *Sig.* sebesar 0,000. Dapat disimpulkan bahwa $4,806 > 2,0262$ maka H_0 ditolak dan $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga *Non Performing Financing* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Assets*.

3. Pengaruh *Net Income Margin* (NIM) terhadap *Return On Assets* (ROA)

Hipotesis:

H_0 : Diduga tidak ada pengaruh yang signifikan antara *Net Income Margin* (X_3) terhadap *Return On Assets* (Y)

H_3 : Diduga ada pengaruh yang signifikan antara *Net Income Margin* (X_3) terhadap *Return On Assets* (Y)

Dari tabel 4.6 menunjukkan nilai thitung *Net Income Margin* sebesar 12,909 dan nilai Sig. sebesar 0,000. Dapat disimpulkan bahwa $12,909 > 2,0262$ maka H_0 ditolak dan $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga *Net Income Margin* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Assets*.

b. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara simultan memberikan pengaruh terhadap variabel terikat. Dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1.) Membandingkan Fhitung dengan Ftabel

a.) Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak berarti variabel bebas secara simultan memberikan pengaruh terhadap variabel terikat.

b.) Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima berarti variabel bebas secara simultan tidak memberikan pengaruh terhadap variabel terikat.

2.) Membandingkan Signifikan (Sig.) dengan taraf signifikan (α)

a.) Apabila $Sig. < 0,05$ maka H_0 ditolak berarti variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat

b.) Apabila $Sig. > 0,05$ maka H_0 diterima berarti variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat

Tabel 4.7
Uji F

ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|---------|-------------------|
| 1 | Regression | 15.438 | 3 | 5.146 | 108.429 | .000 ^b |
| | Residual | 1.614 | 34 | .047 | | |
| | Total | 17.052 | 37 | | | |

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), NIM, CAR, NPF

Sumber: Data Output SPSS 22

Hipotesis:

H_0 : Diduga tidak ada pengaruh secara simultan antara *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing*, dan *Net Income Margin* terhadap *Return On Assets*

H_4 : Diduga ada pengaruh secara simultan antara *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing*, dan *Net Income Margin* terhadap *Return On Assets*

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 108,429 dan nilai Sig .0,000. Nilai F_{tabel} dengan taraf signifikan 0,05 dan $df_1 = 3$, $df_2 = 34$ adalah 2,8826. Dapat disimpulkan bahwa $108,429 > 2,8826$ maka H_0 ditolak dan $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing*

Financing dan *Net Income Margin* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*.

5. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk memperoleh informasi terkait persentase perubahan variabel terikat (Y) atas variabel bebas (X).¹⁰⁸ Nilai *adjusted R square* menunjukkan seberapa besar proporsi total variasi tidak bebas yang dapat dijelaskan oleh variabel penjelasnya. Persentase perubahan variabel atas variabel lain akan meningkat apabila skor *adjusted R square* semakin tinggi dan berlaku sebaliknya.¹⁰⁹ Nilai *adjusted R square* menunjukkan model yang baik apabila lebih dari 75%.¹¹⁰

Tabel 4.8
Uji Koefisien Determinasi

| Model Summary | | | | |
|---------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .952 ^a | .905 | .897 | .21785 |

a. Predictors: (Constant), NIM, CAR, NPF

Sumber: Data Output SPSS 22

Dari tabel 4.8 menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing* dan *Net Income Margin* terhadap *Return On Assets* menghasilkan nilai *R-Square* (koefisien determinasi) sebesar 0,952 dan nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,897 atau 89,7%. Hal ini berarti variabel independen

¹⁰⁸ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis...*, hlm. 164

¹⁰⁹ *Ibid*, hlm. 228

¹¹⁰ Rendra Erdkhadifa, *Diktat Statistik, ...* hlm. 106

CAR, NPF dan NIM memberikan pengaruh sebesar 89,7% terhadap variabel dependen ROA dan sisanya sebesar 10,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang berada di luar dan tidak ada dalam penelitian ini. Model regresi ini menunjukkan model yang baik karena memiliki nilai *Adjusted R Square* lebih dari 75%.